

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN ANGKA MELEK HURUF TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN MENGGUNAKAN MODEL *FIXED EFFECT* (Studi Kasus Wilayah Kabupaten Propinsi Jawa Barat)

Ani Andriyati¹ dan Rini Rakhmawati²

Program Studi Matematika Universitas Pakuan
email : ani.andriyati@unpak.ac.id

Abstrak. Kemiskinan masih menjadi masalah yang krusial dan serius bagi pemerintah maupun masyarakat. Penyebaran penduduk miskin di Indonesia sebagian besar berada di Pulau Jawa, termasuk Jawa Barat. Terjadinya kemiskinan bisa ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain karena masalah pengangguran dan pendidikan. Dalam upaya menekan tingkat kemiskinan perlu dilakukan suatu analisis mengenai pengaruh tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan khususnya wilayah kabupaten di Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model *fixed effect*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, meliputi data tingkat kemiskinan (Y), tingkat pengangguran terbuka (X_1) dan variabel pendidikan yang diwakili dengan data angka melek huruf (X_2) di 16 kabupaten pada tahun 2008-2011. Hasil uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model telah memenuhi uji asumsi. Nilai koefisien determinasi ($R^2=0,897$) yang dihasilkan model menunjukkan bahwa 89,78% tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh tingkat pengangguran terbuka, angka melek huruf serta *dummy* wilayah. Model *fixed effect* yang dihasilkan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, angka melek huruf dan *dummy* wilayah kabupaten secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di wilayah kabupaten di Jawa Barat. Angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah kabupaten di Jawa Barat. Setiap kenaikan angka melek huruf sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,97%. Kondisi karakteristik di setiap wilayah Kabupaten yang berbeda juga turut serta secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci : *Fixed effect, tingkat kemiskinan, pengangguran, angka melek huruf*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang sering dihadapi oleh negara berkembang termasuk di Indonesia. Sampai saat ini, kemiskinan di Indonesia masih menjadi persoalan yang krusial dan serius bagi pemerintah maupun masyarakat. Data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 28,59 juta orang yang tersebar di berbagai pulau [1], kondisi ini sama terjadi pada saat tahun 2012. Kemiskinan ini tidak muncul begitu saja. Terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan [2], antara lain : rendahnya taraf pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja dan adanya kondisi keterisolasian.

Penduduk miskin di Indonesia lebih banyak berada di Pulau Jawa yaitu sebesar 15,82 juta orang. Sebagai bagian dari pulau Jawa, provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak. Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin sebesar 4,48 juta orang dengan persentase 9,57% [1]. Persentase kemiskinan di wilayah desa di Jawa Barat mencapai angka 11,61% lebih tinggi dari wilayah kota sebesar yang mencapai 8,58% [1]. Hal ini disebabkan

kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di pedesaan sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengangguran. Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang berada di daerah desa masih rendah, adanya kesulitan untuk memperoleh berbagai akses seperti pendidikan dan informasi menyebabkan rendahnya taraf pendidikan dan kurangnya kemampuan masyarakat desa dalam menyerap ilmu dan pengetahuan. Kemampuan menulis dan membaca atau biasa disebut dengan angka melek huruf yang dicapai masyarakat desa pun masih rendah, jauh di bawah masyarakat kota. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan khususnya di wilayah kabupaten di Jawa Barat. Pada penelitian terdahulu, model *fixed effect* dapat menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Propinsi Jawa Tengah berpengaruh positif, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di propinsi tersebut [3]. Merujuk pada penelitian serupa [3] maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel dengan pendekatan model *fixed effect*.

Pendekatan model *fixed effect* pada data panel memiliki kelebihan karena *fixed effect* memberikan penjelasan yang lebih baik dalam masalah data panel dan dapat mengetahui adanya perbedaan karakteristik dalam setiap individu. Model *fixed effect* pada data panel menggunakan peubah *dummy* dalam membedakan intersepnya, sehingga metode ini juga dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable*. Kondisi ini sesuai dengan data yang digunakan melibatkan observasi (N) besar dan jumlah waktu (T) kecil. Selain itu, unit *cross section* yang dipilih dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah kabupaten yang terdapat di Jawa Barat, yaitu kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, Bekasi dan kabupaten Bandung Barat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Regresi Data Panel

Data panel diperkenalkan oleh Holwes pada tahun 1950. Regresi dengan menggunakan data panel disebut regresi data panel (*pooled data*). Data *pooling* merupakan gabungan data *cross section* dan data *time series* mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data *cross section* atau data *time series* saja [4]. Seperti yang diketahui sebelumnya, data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, sehingga model persamaan data panel [5] ditulis :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}, \quad i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T \quad (1)$$

dengan Y_{it} : variabel terikat untuk unit *cross section* ke- i dan waktu ke- t , X_{it} : variabel bebas untuk unit *cross section* ke- i dan waktu ke- t , β_0 : intersep untuk unit individu ke- i , β_1 : slope/koeffisien regresi variabel bebas, ε_{it} : *error* untuk unit individu ke- i dan waktu ke- t , N: banyaknya unit individu, T : banyaknya waktu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Barat. Data tersebut meliputi data tingkat kemiskinans sebagai variabel bebas, sedangkan variabel bebas terdiri dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan angka melek huruf (AMH) khususnya wilayah 17 kabupaten di Jawa Barat pada periode 2008-2011.

3.2 Tahap Analisis

a) Perumusan model *fixed effect* berdasarkan persamaan (1) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_i D_i, \quad i=1,2,\dots,16 \quad (2)$$

Dengan, Y_{it} : tingkat kemiskinan kabupaten ke- i dan tahun ke- t , X_{lit} : tingkat pengangguran terbuka kabupaten ke- i dan tahun ke- t , X_{2it} : angka melek huruf kabupaten ke- i dan tahun ke- t , β_0 : intersep, β_1, β_2 : koefisien regresi variabel bebas, $\mu_1-\mu_{16}$: koefisien *dummy* wilayah ke- i .

Salah satu kabupaten yang dianggap memiliki kriteria yang lebih baik dibandingkan yang lainnya dijadikan sebagai acuan yaitu kabupaten Bekasi, sehingga tidak ada *dummy* untuk kabupaten Bekasi dan hanya terdapat 16 *dummy* dari 17 wilayah. Dengan kode 1 s.d 16 secara berturut-turut menunjukkan wilayah kabupaten Bogor, kabupaten Sukabumi, kabupaten Cianjur, kabupaten Bandung, kabupaten Garut, kabupaten Tasikmalaya, kabupaten Ciamis, kabupaten Kuningan, kabupaten Cirebon, kabupaten Majalengka, kabupaten Sumedang, kabupaten Indramayu, kabupaten Subang, kabupaten Purwakarta, kabupaten Karawang, kabupaten Bandung Barat.

b. Pengujian asumsi [6] terdiri dari:

i. Uji Normalitas menggunakan *Jarque-Bera* dapat dihitung dengan :

$$J - B = \left(\frac{s^2}{6} + \left(\frac{k-3}{24} \right)^2 \right) \quad (3)$$

dengan s : skewness, k : kurtosis

ii. Uji autokorelasi dilakukan melalui uji *Durbin Watson*.

$$DW = \frac{\sum_{i=2}^n (e_{it} - e_{it-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_{it}^2} \quad (4)$$

Jika hasil uji DW lebih besar dari 2 (dua) atau DW lebih kecil/ tidak mendekati 2 (dua), maka dapat dikatakan bahwa terdapat indikasi autokorelasi.

iii. Uji heteroskedastisitas yang akan dilakukan menggunakan uji grafik plot yang digunakan dengan melihat grafik plot antara nilai penduga variabel terikat dengan residualnya. Jika adanya pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika pada model terdapat masalah heteroskedastisitas, maka salah satu cara yang dilakukan untuk menghilangkan masalah heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan data dalam bentuk logaritma.

iv. Gejala multikolinearitas dalam model dapat dideteksi dengan melihat nilai korelasi antar variabel bebas. Jika koefisien korelasi antara variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka bisa dikatakan terjadi gejala multikolinearitas. Untuk mengatasinya bisa dilakukan dengan menambah data atau mengeluarkan variabel bebas yang dianggap memiliki korelasi yang tinggi.

c. Pendugaan parameter model. Pada penelitian ini, pendugaan parameter dilakukan menggunakan metode kuadrat terkecil.

d. Pengujian kelayakan model meliputi perhitungan koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t. Perhitungan nilai R^2 adalah :

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{Y} - \bar{Y})^2}{\sum (Y_1 - \hat{Y})^2} \quad (5)$$

e. Untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas dalam model secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka dilakukan perhitungan uji F.

Hipotesis yang diuji :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan)

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$ (tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan)

$$F = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (N - K)} \quad (6)$$

dengan F : signifikansi hubungan variabel, R^2 : koefisien determinasi, K : jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta, N : jumlah observasi. Kriteria keputusan adalah tolak H_0 jika F hitung $>$ F tabel.

- f. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara individual.

$$t = \frac{b_i}{sb_i} \quad (7)$$

Dengan b_i : koefisien variabel independen ke- i , sb_i : simpangan baku dari variabel independen ke- i

- g. Interpretasi dari hasil yang diperoleh berkaitan dengan analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan menggunakan model *fixed effect*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wilayah kabupaten, pada periode 2008-2011 tingkat kemiskinan tertinggi terdapat di kabupaten Indramayu yaitu sebesar 17,58%, sedangkan untuk tingkat kemiskinan yang paling rendah terdapat di kabupaten Bekasi dengan persentase sebesar 5,98%. Berdasarkan Tingkat pengangguran terbuka di wilayah kabupaten, kabupaten Karawang menempati posisi tertinggi dengan persentase 13,63%. Sedangkan untuk tingkat pengangguran terendah terdapat di kabupaten Ciamis sebesar 6,57%. Perbedaan tingkat pengangguran yang terjadi di kabupaten di Jawa Barat bisa disebabkan karena perbedaan karakteristik yang terdapat di masing-masing wilayah kabupaten dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di setiap kabupaten tersebut. Pencapaian angka melek huruf menurut standar yang ditetapkan adalah 100%. Angka melek huruf di Jawa Barat pada periode tahun 2008-2011 cukup tinggi, rata-rata berada di atas 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Jawa Barat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang cukup baik. Angka melek huruf di setiap wilayah kabupaten di Jawa Barat juga memiliki nilai yang baik, rata-rata di atas 90% namun masih ada beberapa kabupaten di Jawa Barat yang memiliki angka melek huruf di bawah 90%. Angka melek huruf tertinggi terdapat di kabupaten Garut yaitu mencapai 98,93% sedangkan angka melek huruf terendah terdapat di kabupaten Indramayu sebesar 85,63%. Persentase rata-rata ketiga variabel selama periode 2008-2011 dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Rata-Rata Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Angka Melek Huruf (AMH) Menurut Wilayah Kabupaten Provinsi Jawa Barat

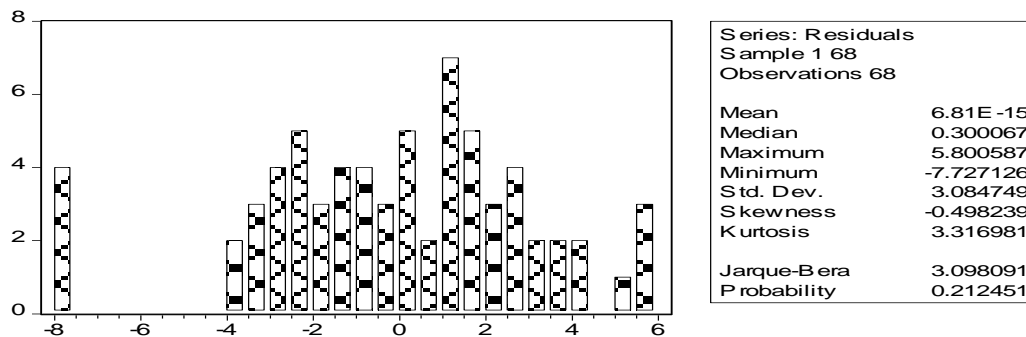
No	Kabupaten	Rata-rata % Kemiskinan	Rata-Rata % TPT	Rata-Rata % AMH
1	Bogor	10,64	11,55	94,50
2	Sukabumi	11,49	9,06	97,15
3	Cianjur	13,16	10,86	97,46
4	Bandung	9,00	12,12	98,70

5	Garut	15,18	9,05	98,93
6	Tasikmalaya	13,34	7,73	98,88
7	Ciamis	10,97	6,57	97,31
8	Kuningan	15,39	9,02	95,16
9	Cirebon	17,54	12,60	91,75
10	Majalengka	16,60	6,87	95,01
11	Sumedang	13,57	8,67	97,64
12	Indramayu	17,58	10,43	85,63
13	Subang	13,97	8,71	92,43
14	Purwakarta	10,72	10,31	96,51
15	Karawang	12,68	13,63	93,16
16	Bekasi	5,98	10,74	93,89
17	Bandung Barat	15,56	13,13	98,42
	Rata-rata	13,14	10,06	95,44

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

4.1 Pengujian Asumsi

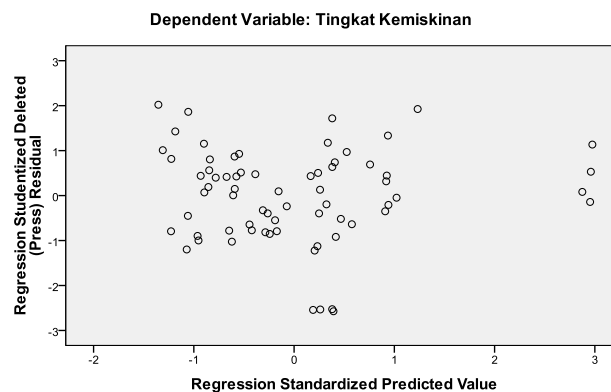
Deteksi normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* yang dilakukan dengan menghitung skewness dan kurtosis. Nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh sebesar 3,098 nilainya lebih kecil dari *Chi-Square* pada $\alpha = 5\%$ dengan *degree of freedom* (df) = 49 yaitu sebesar 66,33 sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal. Gambar 1 menunjukkan Nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh dengan bantuan *software Eviews 6.0*.



Gambar 1. Hasil Grafik Normality Test (*Jarque-Bera*)

Pengujian autokorelasi menghasilkan nilai sebesar 1,816540. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Deteksi heteroskedastisitas ditampilkan dengan uji grafik yang digunakan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. *Scatter plot* pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pola tersebar secara tidak merata dan tidak membentuk pola yang jelas dan teratur sehingga dapat dikatakan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2. Scatter Plot residual

Hasil uji multikolinearitas antar variabel bebas menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf (rx_1x_2) bernilai 0,31562, nilai ini berada dibawah kriteria kurang dari 0,8. Hal ini dapat dinyatakan bahwa antara variabel bebas yaitu tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf tidak terdapat korelasi, sehingga model terbebas dari gejala multikolinearitas.

4.2 Estimasi Parameter

Pada regresi data panel dengan pendekatan model *fixed effect*, adanya efek perbedaan individu atau wilayah dijelaskan dalam intersep yang berbeda untuk tiap-tiap wilayah. Dalam hal ini, wilayah kabupaten di Jawa Barat dijadikan sebagai variabel *dummy* untuk melihat perbedaan perkembangan tingkat kemiskinan pada setiap wilayah kabupaten pada tahun 2008-2011. Kabupaten Bekasi digunakan sebagai acuan (*benchmark*) karena kabupaten Bekasi mempunyai rata-rata tingkat kemiskinan yang paling rendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Barat. Pendugaan parameter model *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil. Nilai koefisien untuk tingkat pengangguran terbuka (TPT yaitu $\beta_1 = 0,1778$) dan angka melek huruf (AMH yaitu sebesar $\beta_2 = -0,965$) sehingga diperoleh persamaan model *fixed effect* sebagai berikut :

$$Y_{it} = 0,177821 X_{1it} - 0,965627 X_{2it} - 3,67693 D_{1t} + 0,18467 D_{2t} + 1,82696 D_{3t} - 1,36168 D_{4t} + 5,59366 D_{5t} + 3,92786 D_{6t} + 0,25212 D_{7t} + 2,15633 D_{8t} + 0,38230 D_{9t} + 3,61033 D_{10t} + 2,80610 D_{11t} - 5,09735 D_{12t} - 1,83577 D_{13t} - 1,43249 D_{14t} - 3,29718 D_{15t} + 4,74254 D_{16t}$$

4.3 Kelayakan Model

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian pada model regresi data panel mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan wilayah kabupaten di Jawa Barat pada tahun 2008-2011, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,897793. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 89,78% tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pengangguran terbuka, angka melek huruf dan *dummy* wilayah kabupaten di Jawa Barat. Kemudian sisanya sebesar 10,22% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji F

Uji F atau uji keseluruhan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (independen) yang terdapat dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas (dependen). Hasil perhitungan analisis keragaman atau ANOVA disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Keragaman

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F hitung	F tabel (0,05;18;49)
Regresi	18	25,414	1,412	11,3118	1,8185
Sisa	49	73,616	1,502		
Total	67	99,03			

Hasil regresi mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan wilayah kabupaten di Jawa Barat pada tahun 2008-2011 menghasilkan nilai F hitung sebesar 11,3118. Diketahui $n = 68$, $k = 19$, maka diperoleh *degree of freedom for denominator* = 49 ($n-k$) dan *degree of freedom for nominator* = 18 ($k-1$). Dengan $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai F tabel = 1,8185. Jika dibandingkan, nilai F hitung > F tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan angka melek huruf secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

4.3.3 Uji t

Pengaruh individual tingkat pengangguran terbuka maupun angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan diperoleh melalui persamaan (7) pada $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil yang berbeda. Nilai t hitung pengaruh individual tingkat pengangguran terbuka diperoleh sebesar 1,442 lebih kecil dari sebesar 2,009575 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan pengaruh individual angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung yang diperoleh yaitu 3,1996 lebih besar dari t tabel sebesar 2,009575.

4.4 Interpretasi Model

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan wilayah kabupaten di Jawa Barat pada tahun 2008-2011. Hal tersebut bisa disebabkan karena tingkat kemiskinan yang terjadi di wilayah kabupaten di Jawa Barat pada tahun 2008-2011 tidak dipengaruhi oleh faktor tingkat pengangguran terbuka tetapi oleh faktor lain. Selain itu, adanya perbedaan karakteristik setiap wilayah kabupaten sehingga menyebabkan faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan berbeda pula.

Berbeda dengan pengangguran terbuka, pada variabel angka melek huruf (AMH) wilayah kabupaten di Jawa Barat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Angka melek huruf memiliki nilai intersep sebesar -0,965627 yang berarti setiap kenaikan angka melek huruf sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,9656%.

Variabel *dummy* wilayah menunjukkan bahwa pada periode 2008-2011, keadaan tingkat kemiskinan di kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, Bekasi dan kabupaten Bandung Barat berbeda-beda, hal tersebut bisa dilihat pada perbedaan nilai koefisien setiap wilayah kabupaten. Perbedaan tingkat kemiskinan ini bisa disebabkan karena perbedaan karakteristik masing-masing wilayah kabupaten serta keadaan dan kondisi di setiap kabupaten yang berbeda-beda pula.

5. KESIMPULAN

Model *fixed effect* yang dihasilkan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, angka melek huruf dan *dummy* wilayah kabupaten secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di wilayah kabupaten di Jawa Barat. Angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah kabupaten di Jawa Barat. Setiap kenaikan angka melek

huruf sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,9656%. Kondisi karakteristik di setiap wilayah Kabupaten yang berbeda juga turut serta secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2015). Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2015, *Berita Resmi Statistik*.
- [2] Kartasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*, Cides, Jakarta.
- [3] Wiguna, V.I. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/647/590> [17-09-2013]
- [4] Nachrowi. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika : Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- [5] Baltagi, B.H. (1995). *Econometric Analysis of Panel Data*, John Wiley & Sons, Chichester.
- [6] Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.